

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS BERITA BERBASIS PENDEKATAN KONTRUKTIVIS

Oleh:

Agus Wismanto

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang
aguswismanto080860@gmail.com

Abstrak

Penelitian pengembangan ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran menulis berita berbasis pendekatan konstruktivis. Prosedur penelitian ini mengikuti prosedur pengembangan Borg & Gall. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan dosen program studi PBSI di Universitas PGRI Semarang. Proses pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul pembelajaran menulis berita berbasis pendekatan konstruktivis yang valid, praktis dan efektif. Nilai validitas modul secara keseluruhan adalah 85,36% dengan kategori sangat valid. Nilai praktis diperoleh melalui tiga cara, penilaian dari dosen sebesar 86,22% dengan kategori sangat praktis, penilaian dari mahasiswa sebesar 93,12% dengan kategori sangat praktis, dan penilaian aktivitas mahasiswa sebesar 88,59% dengan kategori sangat praktis. Indikator keberhasilan proses tampak pada keaktifan dan ketekunan mahasiswa dalam melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan menulis berita berbasis pendekatan konstruktivis. Indikator keberhasilan hasil tampak pada peningkatan kualitas teks berita mahasiswa, baik pada aspek isi/substansi maupun aspek mekanik (ejaan dan tata tulis). Penilaian keefektifan modul diperoleh melalui pretest and posttest design. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa modul pembelajaran menulis berita berbasis pendekatan konstruktivis praktis dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis berita pada mahasiswa Prodi PBSI.

Kata Kunci: modul pembelajaran, menulis berita, pendekatan konstruktivis

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis lebih pada merancang dan menerapkan lima konsep pengetahuan dalam proses pembelajaran menulis, yaitu pengetahuan isi, sistem, proses, jenis teks (genre), dan konteks. Hayland (2004) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis berarti berusaha untuk mencapai suatu tujuan melalui identifikasi konteks sosial dengan menggunakan bahasa yang disebut genre/jenis teks. Oleh karena itu, menulis tidak hanya menekankan akurasi dan aspek kebahasaan saja, tetapi juga menekankan konteks situasi yang bermakna dengan tujuan yang sebenarnya.

Hasil menulis memiliki kekuatan keabadian yang jauh lebih kokoh daripada pikiran, ucapan, dan tindakan. Pikiran, ucapan, dan tindakan tidak akan berbekas kecuali ditulis. Gerak pikiran, ucapan, dan tindakan itu merupakan praktik budaya. "Dalam hal ini menulis adalah merekam dan mengabadikan praktik budaya manusia" (Khoiri, 2014).

Penelitian Rolnicki (2015) menyatakan bahwa mahasiswa jurnalis dewasa ini masih membutuhkan pengetahuan dasar cara menulis berita yang bagus, pengetahuan tentang nilai berita, cara menulis judul berita yang menarik, cara menulis teras berita yang benar, dan sebagainya sesuai kaidah jurnalistik standar. Pengetahuan dasar ini berlaku untuk semua media, termasuk media *online* dan penyiaran. Tidak ada gunanya mahasiswa jurnalis bisa menulis kecuali tahu cara menulis berita yang bagus. Oleh karena itu, pengetahuan dasar jurnalisisme tentang menulis berita

tetap amat penting, baik di masa dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang.

Menulis berita sebagai pengetahuan dasar jurnalistik merupakan kebutuhan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Prodi PBSI). Kemampuan menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang dianggap paling kompleks karena melibatkan berbagai kemampuan kognitif dan linguistik. Berdasarkan observasi, materi pembelajaran menulis berita sebagai pengetahuan dasar jurnalistik yang disajikan cenderung bersifat pengantar tanpa melibatkan pelatihan-pelatihan yang intensif seperti teknik menulis judul berita yang baik, teknik menulis teras berita yang menarik, teknik membuat tubuh berita yang lengkap dan mendalam. Terbukti, hampir tidak ada tulisan jurnalistik dari mahasiswa yang dimuat di media jurnalistik, sehingga pembelajaran menulis berita sebagai pengetahuan dasar jurnalistik tidak memiliki implikasi praktis yang baik. Pembelajaran menulis berita sebagai pengetahuan dasar jurnalistik juga belum bisa terapkan dalam kehidupan di kampus. Hal ini juga disebabkan sarana dan prasarana pembelajaran jurnalistik di perguruan tinggi pada umumnya relatif belum memadai. Tidak semua perguruan tinggi memiliki unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang secara khusus mengembangkan kemampuan jurnalistik mahasiswa.

Metode pembelajaran menulis berita sebagai pengetahuan dasar jurnalistik juga masih sangat monoton yaitu berupa ceramah satu arah dan

penugasan yang kurang variatif. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak bermakna dan membosankan. Mahasiswa tidak termotivasi dengan apa yang dipelajarinya. Tanpa termotivasi belajarnya, mahasiswa tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.

Selama ini, pembelajaran menulis lebih ditekankan pada hasil yang berupa tulisan, tidak pada apa yang seharusnya dikerjakan mahasiswa ketika menulis. Mahasiswa langsung melakukan praktik menulis tanpa belajar bagaimana caranya menulis. Dosen meminta mahasiswa untuk menulis sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Setelah selesai, tulisan mahasiswa dikumpulkan, dikoreksi, dan dinilai oleh guru. Kegiatan ini terus-menerus dilakukan yang mengakibatkan mahasiswa merasa jenuh dan tidak bergairah dalam mengikuti pembelajaran menulis. Akibatnya, keterampilan menulis mahasiswa sangat rendah.

Salah satu upaya memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran menulis berita adalah membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna, yang dapat dituangkan salah satunya melalui pembelajaran konstruktivis. Konsep pembelajaran tersebut adalah konsep pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis (Vygotsky, 2002). Keterlibatan mahasiswa secara fisik dan kejiwaan dalam proses pembelajaran harus lebih diutamakan. Mahasiswa didorong menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang sedang dipelajari melalui penafsiran/pemaknaan dan interaksi yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, tanya jawab, penemuan, berkolaborasi, atau pun percobaan (Vygotsky, 2008). Dosen sebaiknya juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya secara mandiri.

Pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis menunjukkan sejumlah keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran berpendekatan konvensional. Pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis menjanjikan partisipasi aktif mahasiswa dan mahasiswa dipandang sebagai fokus pembelajaran (Shymansky, 2012). Pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis juga dianggap dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang demokratis (Basuki, 2008). Sebagai sebuah model pembelajaran yang demokratis di dalamnya mahasiswa dapat bekerja sama, berdiskusi, saling bertukar pikiran, saling memberi dan menerima pendapat teman, saling mengoreksi pekerjaan teman, dan saling membantu dalam belajarnya.

Proses pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis bersifat kooperatif (Suparno, 2017). Proses pembelajaran yang sifatnya kooperatif itu muncul ketika mahasiswa bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh semua mahasiswa. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran kooperatif bertujuan membantu

mahasiswa mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan mahasiswa lain. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran kooperatif, yaitu pengelompokan, semangat kooperatif, dan penataan kelas.

Dengan mengacu pada prinsip pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis yang menjanjikan suatu proses pembelajaran yang inovatif-kreatif-konstruktif-kooperatif, dipandang penting proses pembelajaran keterampilan menulis berita mengadopsi pendekatan konstruktivis. Hal itu di dasarkan atas pertimbangan bahwa berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran menulis berita selama ini cenderung berpendekatan konvensional dan dosen dipandang sebagai orang yang "mahatahu" dan fokus pembelajaran berada pada dosen. Proses pembelajaran berpendekatan konvensional tidak memberikan kebebasan dan keleluasaan mahasiswa untuk mandiri dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya. Dosen masih memegang peranan yang dominan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Pengetahuan berasal dari dosen karena dosen terbiasa menjelaskan konsep-konsep ilmiahnya kepada mahasiswa kemudian diikuti dengan sejumlah tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Pekerjaan mahasiswa harus diselesaikan sesuai dengan konsep keilmuan yang dijelaskan oleh dosen.

Penerapan pendekatan konstruktivis yang bersifat kooperatif dalam pembelajaran menulis berita dipandang tepat karena substansi materi pembelajaran menulis berita menuntut kemandirian mahasiswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan ilmiahnya. Materi pembelajaran keterampilan menulis berita tidak dapat semata-mata dijelaskan secara teoretis dan verbalistik oleh dosen, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh mahasiswa dengan bekerja sama dengan teman sejawatnya dibawah bimbingan dosen. Materi pembelajaran keterampilan menulis berita menuntut pemikiran yang tinggi dan problematik dari mahasiswa. Oleh sebab itu, pembelajaran keterampilan menulis berita harus dialami dan dikonstruksi sendiri oleh mahasiswa melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya (Vygotsky, 1978). Lingkungan sosial mahasiswa berupa teman sejawat, dosen, ahli, dan masyarakat sekitarnya)

Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran memandang mahasiswa sebagai subjek pembelajaran dan bukan objek pembelajaran. Mahasiswa sebagai subjek pembelajaran akan berupaya menemukan sendiri cara memilih tema, mengidentifikasi dan memilih topik, merumuskan topik menjadi judul tulisan, merumuskan masalah, menyusun kerangka tulisan, menyusun tesis, mengembangkan gagasan dan gugus paragraf untuk membahas masalah yang diajukan, sampai pada penarikan simpulan.

Proses konstruksi pengetahuan dan keterampilan ilmiah tersebut tidak semata-mata

dilakukan sendiri oleh mahasiswa, akan tetapi melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial dan tetap dalam bimbingan dosen. Mahasiswa tidak dapat dilepaskan sendiri tanpa bimbingan dosen dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan ilmiahnya. Sehubungan dengan itu, pengembangan model pembelajaran menulis berita berbasis pendekatan konstruktivis ini dilakukan dalam rangka membantu dosen dalam memandu jalannya proses pembelajaran. Dosen perlu rambu-rambu khusus dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis berita berbasis pendekatan konstruktivis.

Diharapkan dengan tersedianya model pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis produk pengembangan ini dosen dapat melaksanakan proses pembelajaran keterampilan menulis berita sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis. Di sisi lain, model pembelajaran yang dikembangkan ini juga dapat dimanfaatkan untuk memotivasi belajar mahasiswa, meningkatkan minat belajar, dan melakukan inovasi pembelajaran (Basuki, 2008). Dengan demikian, kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan menulis berita mahasiswa akan meningkat.

Pendekatan konstruktivis yang dikenal sebagai pembelajaran generatif diyakini mampu mewujudkan proses pembelajaran keterampilan menulis berita yang inovatif-kreatif-konstruktif-kooperatif dan memperlakukan mahasiswa sebagai fokus belajar. Kegiatan orientasi konsep, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, aplikasi konsep, dan evaluasi adalah rangkaian proses pembelajaran berpendekatan konstruktivis yang jelas-jelas berfokus pada mahasiswa (Nurjanah, 2005). Dalam proses konstruksi pengetahuan dan keterampilan ilmiah yang dikuasainya mahasiswa harus menjalani langkah orientasi konsep, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, aplikasi konsep, dan evaluasi. Penguasaan/konstruksi pengetahuan dan keterampilan ilmiah yang dialami sendiri oleh mahasiswa akan menancap kuat dalam benak pikiran mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, pengembangan modul berbasis pendekatan konstruktivis perlu dilakukan. Modul pembelajaran yang menyajikan materi secara sistematis dan taat kaidah tentulah sangat dibutuhkan mahasiswa. Pengembangan modul pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang dapat membantu mahasiswa dalam memahami pembelajaran menulis berita.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, mendeskripsikan proses pengembangan modul berbasis konstruktivis yang valid, praktis dan efektif pada pembelajaran menulis berita pada mahasiswa prodi PBSI. *Kedua*, menghasilkan modul berbasis pendekatan konstruktivis pada pembelajaran menulis berita pada mahasiswa prodi PBSI yang valid, praktis dan efektif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan (*research & development*) dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, seperti model pembelajaran dan buku (bahan ajar). Model Penelitian pengembangan dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, misalnya modul pembelajaran.

Menurut Sugiyono (2011) langkah-langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan yang dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan untuk menguji keefektifan produk yang dimaksud, adalah Potensi dan Masalah, Pengumpulan data, Desain Produk, Validasi Desain, Revisi Desain, Uji coba Produk, Revisi Produk, Uji coba Pemakaian, Produksi Massal. Sementara Borg dan Gall (1983) menyebut langkah-langkah dalam penelitian pengembangan sebagai sebuah siklus yang meliputi 10 langkah, yaitu: 1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan Produk Awal, 4) Uji Lapangan Awal (preliminary), 5) Revisi Produk, 6) Uji Lapangan Utama (main), 7) Revisi Produk Operasional, 8) Uji Lapangan Operasional (operational), 9) Revisi Produk Akhir, dan 10) Diseminasi dan Implementasi.

Penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari sepuluh langkah penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall di atas secara garis besar dikembangkan oleh Sukmadinata dan kawan-kawan terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan 3) Uji Model.

Fokus penetapan dilakukan dengan menetapkan produk pengembangan dan pembentukan tim partisipatif. Produk pengembangan adalah modul pembelajaran menulis berita berbasis pendekatan konstruktivis. Tim partisipatif yang berhasil dibentuk terdiri atas: (a) mahasiswa, (b) dosen, (c) praktisi, dan (d) ahli. Tim ahli terdiri atas (a) ahli materi menulis berita (AMat), (b) ahli metode pembelajaran menulis berita (AMet), dan (c) ahli teknologi pembelajaran (ATp).

Fokus desain dan pengembangan dilakukan dengan mendesain modul pembelajaran dan melakukan uji praktisi, uji ahli, dan uji desain produk di lapangan. Hasil uji praktisi, uji ahli, dan uji desain produk di lapangan dimanfaatkan melakukan revisi akhir terhadap produk pengembangan. Kegiatan uji efektivitas produk pengembangan setelah selesai dilakukan proses pengembangan dan revisi akhir. Uji efektivitas produk dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya produk pengembangan bila digunakan selanjutnya pada proses pembelajaran

Sehubungan dengan itu, data pengembangan dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif dan

data reflektif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli terhadap desain produk. Selain itu, data deskriptif juga berupa ujaran (lisan dan tulis) dari dosen, mahasiswa, perilaku dosen dan mahasiswa, dan sikap dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif tersebut oleh peneliti. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes awal dan tes akhir kemampuan menulis berita dalam bentuk makalah mahasiswa yang diperoleh dari pelaksanaan uji efektivitas produk.

Sumber datanya adalah praktisi, ahli, mahasiswa, dosen, dan proses pembelajaran menulis berita. Data dari praktisi dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap desain modul pembelajaran menulis berita. Data dari mahasiswa berupa ujaran (lisan dan tulis), perilaku, sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan skor teks berita mahasiswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Data dari dosen berupa ujaran (lisan dan tulis), perilaku, sikap dalam proses pembelajaran, komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap desain modul pembelajaran menulis berita. Di sisi lain, data dari proses pembelajaran menulis berita berupa pola interaksi mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-dosen, mahasiswa-materi, partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, refleksi, dan skor hasil uji efektivitas produk pengembangan.

Kegiatan analisis data pengembangan dipilih menjadi tiga: yakni (a) analisis data dari praktisi dan ahli, (b) analisis data saat uji coba produk, dan (c) analisis data hasil uji efektivitas produk. Kegiatan analisis data dari praktisi dan ahli dilakukan dengan menggunakan teknik analisis domain.

Data dikelompokkan berdasarkan domain isi, format, dan bahasa berdasarkan modul pembelajaran yang dikembangkan. Setiap domain data dilakukan refleksi untuk dibuat simpulan hasil analisis. Simpulan hasil analisis tersebut dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap modul pembelajaran menulis berita.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket dan hasil belajar sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan lembar observasi. Subjek uji coba adalah mahasiswa prodi PBI Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang berjumlah 30 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modul berbasis pendekatan konstruktivis untuk pembelajaran menulis berita telah valid, praktis

dan efektif. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan tahapan yang telah dilakukan dalam pengembangan yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*).

Menurut Trianto (2012), tahap pendefinisian merupakan tahap awal yang dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan persyaratan yang diperlukan untuk menyusun suatu produk. Tahap tersebut terdiri atas tiga tahapan yaitu analisis awal akhir, analisis mahasiswa, dan analisis struktur isi. Analisis awal akhir dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan cara wawancara dosen dan mahasiswa. Analisis mahasiswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik, latar belakang, pengalaman, lingkungan, dan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran menulis berita. Analisis struktur isi dilakukan dengan cara menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran menulis berita. Analisis ini bertujuan untuk menetapkan tujuan dan indikator pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan di kampus tempat uji coba. Analisis konsep bertujuan mengidentifikasi, merinci, dan menyusun sistematisa komponen-komponen utama dari modul yang akan dirancang.

Berdasarkan analisis awal akhir diperoleh informasi sebagai berikut ini. *Pertama*, mahasiswa cukup memahami berita. Meskipun demikian, tindak lanjut dari dosen seperti menjelaskan konteks atau maksud berita tetap dibutuhkan. *Kedua*, masih banyak mahasiswa yang kurang terampil menulis berita. Meskipun dalam kurikulum yang dituntut bukanlah menulis berita secara utuh melainkan menulis kembali berita dengan pola penyajian berbeda, penjelasannya mengenai pola penyajian harus dijelaskan lebih detail. *Ketiga*, mahasiswa cukup antusias dalam pembelajaran berita karena merupakan peristiwa nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pemberian contoh yang dapat digunakan sebagai model kurang. Selain itu, dosen juga meminta mahasiswa untuk mencari informasi melalui internet. Meskipun demikian, informasi yang diterima kadang tidak sesuai dengan konsep yang ditetapkan sehingga perlu direvisi kembali secara klasikal oleh dosen.

Menurut teori kognitif (Ibda, 2015), perkembangan kognitif manusia terdiri atas empat tahap, yaitu masa sensorimotorik (0—1,5 tahun), masa praoperasional (1,5—6 tahun), masa operasional konkret (6—12 tahun), dan masa operasional formal (12 tahun ke atas). Mahasiswa berada pada usia dengan rentang 18 tahun ke atas. Hal tersebut bermakna, mahasiswa telah mampu berpikir secara logis. Artinya, mahasiswa mampu menyelesaikan masalah dan menguji kemungkinan solusi dengan cara yang sistematis dan terorganisasi. Berdasarkan hasil analisis mahasiswa diperoleh informasi sebagai berikut ini. *Pertama*, mahasiswa memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk mampu memahami materi.

Kedua, sebagian mahasiswa hanya mampu memahami materi pembelajaran berdasarkan penjelasan dosen sedangkan sebagian lainnya tidak hanya memahami materi pembelajaran dari penjelasan dosen. *Ketiga*, sebagai besar mahasiswa mempunyai waktu yang cukup untuk memperoleh informasi di luar jampembelajaran di sekolah. *Keempat*, sebagian besar mahasiswa lebih senang mengerjakan tugas secara individu dari pada mengerjakan tugas secara kelompok. *Kelima*, ditinjau dari segi akademik, mahasiswa tergolong cukup baik. Hal ini terlihat pada sebagian besar mahasiswa mampu memahami tujuan pembelajaran. *Keenam*, dari segi mental mahasiswa telah cukup matang. Hal ini ditandai dengan kemampuan menghadapi kritik dengan tenang yang dimiliki sebagian besar mahasiswa. Selain itu, sebagian besar mahasiswa juga mampu bersikap tenang saat menghadapi permasalahan. *Ketujuh*, mahasiswa memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi yang ditandai dengan kesediaannya membantu teman-temannya yang belum memahami materi pembelajaran. *Kedelapan*, mahasiswa memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Kesembilan*, mahasiswa memiliki karakter yang jujur. Hal ini ditandai dengan sebagian besar mahasiswa mampu dan mau mengerjakan tugas secara jujur.

Berdasarkan hasil analisis tugas, modul dikembangkan berdasarkan konsep pengetahuan berita meliputi pengertian, struktur, ciri kebahasaan, dan pola penyajian berita. Konsep keterampilan menciptakan kembali berita meliputi langkah-langkah menciptakan kembali berita dengan pola penyajian berbeda dan menyusun berita berdasarkan kejadian sehari-hari. Setelah melaksanakan tahap pendefinisian, langkah selanjutnya adalah melakukan perancangan modul pembelajaran (*design*). Menurut Trianto (2012), tahap perancangan adalah tahap menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Dalam penelitian ini, prototipe yang dimaksud adalah modul pembelajaran menulis berita. Pada tahap ini, dilakukan perancangan modul pembelajaran sehingga dihasilkan modul berbasis pendekatan konstruktivis untuk pembelajaran menulis berita. Ada tiga hal yang menjadi dasar acuan dalam membuat modul ini. *Pertama*, hasil analisis kebutuhan pada tahap pendefinisian (*define*) yang terdiri atas analisis awal-akhir, analisis kurikulum, analisis konsep, dan analisis mahasiswa, digunakan sebagai salah satu dasar penyusunan modul. Hal ini berarti bahwa modul yang disusun merupakan jawaban atas hasil analisis *define*. *Kedua*, pendekatan yang digunakan dalam menyusun modul adalah konstruktivis yang terdiri atas tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Pendekatan konstruktivis yang digunakan akan terlihat pada penyajian modul dan materi pembelajaran. *Ketiga*, aturan penyusunan modul berpedoman

pada struktur modul, prinsip-prinsip penyusunan modul, dan tahap penulisan modul. Dengan memperhatikan dasar-dasar tersebut, maka modul yang disusun akan sistematis. Tahap perancangan (*design*) dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, menyusun kerangka modul. Kegiatan menyusun kerangka modul dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini. (a) merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan, (b) mengidentifikasi pokok-pokok materi pelajaran yang sesuai dengan indikator, dan (c) mengatur dan menyusun pokok materi dalam urutan yang logis. *Kedua*, menyusun draf modul. Kegiatan menyusun draf modul dilakukan dengan merancang semua unsur modul pada bagian pendahuluan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi secara lengkap.

Setelah tahap perancangan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan (*develop*). Tahap pengembangan dilakukan untuk menghasilkan modul pembelajaran menulis berita yang valid, praktis, dan efektif (Trianto, 2012). Uji validitas dilakukan sebelum diujicobakan kepada sampel penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan modul yang dirancang. Modul divalidasi oleh empat orang pakar/ahli yang masing-masingnya memberikan penilaian untuk aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan. Berdasarkan analisis angket validasi modul untuk aspek kelayakan isi, diperoleh informasi bahwa modul yang dirancang telah sesuai dengan kurikulum. Hal ini ditinjau dari perumusan tujuan pembelajaran dan susunan materi yang telah sistematis mengikuti KD yang telah ditetapkan. Selain itu, materi yang disajikan mengikuti prinsip pedagogik yaitu dari yang sederhana ke yang rumit. Hal ini dilihat dari pola penyajian modul dimulai dari pengenalan, konsep yang disertai ilustrasi dan contoh yang dapat dipelajari. Setelah pengenalan tersebut barulah mahasiswa diminta untuk mampu menjawab tes yang diberikan.

Modul pembelajaran yang dirancang telah mencakup ketujuh aspek pendekatan konstruktivis. Hal itu mencerminkan pengintegrasian pendekatan konstruktivis terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran menggunakan modul dapat mendorong mahasiswa untuk belajar dan bekerja secara efektif. Berdasarkan uraian di atas, validator memberikan nilai 91,67% dengan kategori sangat valid. Hal ini bermakna modul yang dirancang telah dinyatakan layak dari segi isi dan dapat diujicobakan.

Berdasarkan analisis angket validasi modul untuk aspek kelayakan penyajian, diperoleh informasi sebagai berikut ini. Ditinjau dari penyajian materi, modul yang dirancang telah mampu memotivasi mahasiswa untuk bertanya dan membentuk masyarakat belajar, memunculkan proses pembentukan pengetahuan serta melaksanakan

dengan baik prinsip pedagogik yaitu dari yang mudah ke yang sulit dan dari yang konkret ke yang abstrak. Ditinjau dari penyajian latihan, soal yang diberikan telah mampu membangkitkan motivasi mahasiswa. Ditinjau dari unsur modul lainnya, penyajian modul telah dilengkapi dengan petunjuk, rangkuman pembelajaran, dan kepastakaan. Meskipun demikian, terdapat beberapa saran dari validator sebagai berikut ini. *Pertama*, sebaiknya pencantuman KI/KD dirapatkan dan jangan diulang-ulang. *Kedua*, awal pelajaran dengan contoh berita.

Berdasarkan kedua saran tersebut, modul diperbaiki dengan penjelasan sebagai berikut. Untuk saran pertama, modul diperbaiki dengan menggabungkan pencantuman KI/KD yang pada awalnya dipisah sehingga menjadi dua halaman. Setelah validasi mencantumkannya dijadikan satu halaman. Berdasarkan uraian di atas, validator memberikan nilai 87,50% dengan kategori sangat valid. Hal ini bermakna modul yang dirancang telah dinyatakan layak dari segi penyajian dan dapat diujicobakan.

Berdasarkan analisis angket validasi modul untuk aspek kelayakan kebahasaan diperoleh informasi sebagai berikut ini. Ditinjau dari kalimat yang digunakan, modul yang dirancang telah menggunakan kalimat yang efektif. Ditinjau dari ide penulisan, modul yang dirancang telah tersusun dengan tertib. Selain itu, gaya penyampaian modul telah komunikatif. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan berupa saran yang diberikan dalam modul. Saran tersebut antara lain. *Pertama*, sebaiknya menghilangkan tanda titik dua pada identitas penulis. Pada halaman yang sama, sebaiknya menggunakan kata validasi daripada kata diperiksa untuk identitas validator. *Kedua*, gunakan tanda baca untuk mengakhiri kalimat perintah. *Ketiga*, sebaiknya sumber teks diberi tanda kurung sehingga menjelaskan posisi kalimat yaitu sumber teks. *Keempat*, sebaiknya menggunakan katasapaan yang konsisten dalam modul. *Kelima*, untuk penomoran sebaiknya diganti dengan yang formal. Berdasarkan uraian di atas, validator memberikan nilai 91,67% dengan kategori sangat valid. Hal ini bermakna modul yang dirancang telah dinyatakan layak dari segi kebahasaan dan dapat diujicobakan.

Berdasarkan analisis angket validasi modul untuk aspek kelayakan kegrafikaan diperoleh informasi sebagai berikut ini. Ditinjau dari segi pemilihan gambar, warna dan batas (*margin*), modul yang dirancang telah cukup baik. Begitu juga halnya dengan jenis dan ukuran huruf yang digunakan telah sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan berupa saran yang diberikan validator dalam modul. Saran tersebut adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, gunakan pilihan warna yang kontras pada bagan uraian materi modul. *Kedua*, sebaiknya tidak menggunakan garis putus-putus. Hal ini karena

garis putus-putus biasanya mensyaratkan tempat yang bisa dipotong. *Ketiga*, sebaiknya sampul depan dirancang ulang. Hal tersebut dikarenakan sampul kurang mencerminkan materi atau hal apa yang disampaikan di dalam modul. Sebaiknya diganti dengan bentuk obyek atau hal menunjang lainnya yang berkaitan dengan berita.

Berdasarkan uraian di atas, validator memberikan nilai 75% dengan kategori valid. Hal ini bermakna modul yang dirancang telah dinyatakan layak dari segi kegrafikaan dan dapat diujicobakan. Secara keseluruhan, modul memperoleh nilai validasi sebesar 86,72%. Sesuai dengan pendapat Riduwan (2012:15) validitas dengan rentang nilai 81—100 dikategorikan sangat valid. Hal ini bermakna bahwa modul yang dirancang dengan judul *Terampil Menulis Berita untuk Mahasiswa Prodi PBS* telah layak diujicobakan dalam pembelajaran menulis berita.

Uji kepraktisan dilakukan setelah modul dinyatakan valid oleh pakar/ahli. Kepraktisan modul ditinjau dari tiga hal yaitu kepraktisan modul oleh dosen, kepraktisan modul oleh mahasiswa, dan aktivitas belajar mahasiswa. Kepraktisan modul oleh dosen ditinjau dari dua hal yaitu kemudahan dalam penggunaan modul dan waktu yang digunakan. Berdasarkan analisis angket kepraktisan untuk kemudahan dalam penggunaan modul diperoleh informasi bahwa modul yang dirancang memudahkan dosen mencapai tujuan pembelajarannya. Selain itu, latihan yang terdapat dalam modul memudahkan dosen mengetahui kemampuan mahasiswa serta modul dapat dijadikan solusi pembelajaran yang praktis terkait pembelajaran anekdot. Oleh karena itu, dosen sebagai praktisi pembelajaran yang menggunakan modul memberi nilai 92,86% untuk aspek kemudahan penggunaan modul.

Berdasarkan analisis kepraktisan untuk waktu yang digunakan diperoleh informasi bahwa modul yang dirancang membantu mahasiswa menggunakan waktu belajarnya secara lebih efektif. Selain itu, pembelajaran menggunakan modul membantu mahasiswa menguasai pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, dosen memberi nilai 91,67% untuk aspek waktu yang digunakan. Secara keseluruhan nilai kepraktisan modul oleh dosen adalah 94,27%. Sesuai dengan pendapat Riduwan (2012, p.15) praktikalitas dengan rentang nilai 81—100 dikategorikan sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa modul yang dirancang dengan judul *Terampil Menulis Berita untuk Mahasiswa Prodi PBS* sangat praktis digunakan oleh dosen dalam pembelajaran menulis berita.

Kepraktisan modul oleh mahasiswa ditinjau dari dua hal yaitu kemudahan dalam menggunakan modul dan waktu yang digunakan. Berdasarkan analisis angket kepraktisan untuk kemudahan dalam penggunaan modul diperoleh informasi bahwa modul yang dirancang memudahkan mahasiswa memahami pembelajaran berita dan membantu mahasiswa membangun konsep materi berita dengan tepat

dan mudah. Selain itu, latihan yang terdapat dalam modul juga memudahkan mahasiswa mengetahui secara akurat kemampuannya karena modul dilengkapi kunci jawaban yang dapat digunakan mahasiswa untuk mengukur kemampuannya secara mandiri. Oleh karena itu, mahasiswa memberi nilai 87,10% untuk aspek kemudahan penggunaan modul.

Berdasarkan analisis kepraktisan untuk waktu yang digunakan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran dengan modul membantu menghemat waktu mahasiswa untuk memahami berita. Selain itu, waktu yang diberikan untuk mengerjakan latihan dan evaluasi cukup efisien. Oleh karena itu, mahasiswa memberi nilai 86,72% untuk aspek waktu yang digunakan. Secara keseluruhan nilai kepraktisan modul oleh mahasiswa adalah 86,91%. Sesuai dengan pendapat Riduwan (2012, p.15) praktikalitas dengan rentang nilai 81—100 dikategorikan sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa modul yang dirancang dengan judul *Terampil Menulis Berita untuk Mahasiswa Prodi PBSI* sangat praktis digunakan oleh mahasiswa dalam pembelajaran menulis berita.

Pengamatan aktivitas mahasiswa dilakukan selama proses pembelajaran. Aktivitas mahasiswa yang diamati terdiri atas sepuluh aspek, yaitu mempelajari modul sesuai dengan petunjuk yang diberikan, membangun pengetahuan sendiri, menemukan sendiri konsep pembelajaran berdasarkan ilustrasi yang diberikan, memanfaatkan model teks sebagai langkah mudah menulis berita, berani mengemukakan pertanyaan ataupun tanggapan, aktif dalam masyarakat belajar, merumuskan kesimpulan, melakukan refleksi, menilai kerja sendiri dan mengerjakan tes yang diberikan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh informasi mahasiswa yang melaksanakan aktivitas sesuai dengan waktu yang ditentukan adalah 89,22%. Aktivitas yang paling banyak dilakukan mahasiswa sesuai dengan waktu yang ditentukan adalah mempelajari modul dengan petunjuk yang diberikan dan mengerjakan teks sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan persentase 100% sedangkan aktivitas mahasiswa yang paling tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan adalah aktif dalam masyarakat dengan persentase 78,13%.

Uji efektivitas produk pengembangan dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang efektif atau tidaknya produk pengembangan ini bila diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis berita berbasis pendekatan konstruktivis di lapangan. Uji efektivitas dilakukan dengan cara melakukan uji beda prestasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan. Prestasi belajar menulis berita mahasiswa tersebut diwujudkan dalam bentuk skor.

Desain yang digunakan adalah desain pretes dan postes kelompok tunggal. Dari hasil uji statistik diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan antara skor pretes dan skor postes pada proses pembelajaran

menulis berita yang memanfaatkan produk pengembangan. Skor rata-rata pretes penyusunan makalah adalah 71,23 dan skor rata-rata postes adalah 88,24. Perbedaan skor dari pemanfaatan produk pengembangan adalah 17,01. Hasil uji t sampel berhubungan menunjukkan signifikansi ($\text{sign-}2$) $p=0,000 < \alpha=0,005$.

Hal itu berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretes dan skor postes. Dari hasil penghitungan tersebut tampak bahwa pemanfaatan produk pengembangan dalam proses pembelajaran menulis berita memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil penghitungan itu dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar menulis berita mahasiswa secara nyata antara sebelum proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivis efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis berita mahasiswa. Pernyataan tersebut melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Yulastri, Hidayat, Genefri, Islami, dan Edya (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan modul memberikan efek pada kemampuan mahasiswa untuk mandiri dan bertahan dalam masyarakat karena modul meminta dan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan sesuatu. Selain itu, Alias, *et al* (2014) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan nilai yang signifikan antara sebelum menggunakan dan sesudah menggunakan modul. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian skor mahasiswa meningkat setelah menggunakan modul yang dikembangkan. Selain penggunaan modul, pemilihan pendekatan konstruktivis yang digunakan sangat cocok dalam mengembangkan modul untuk pembelajaran menulis berita.

Hal tersebut melengkapi penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuni, Suwandi, Slamet, dan Andayani (2015) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran sintaksis menggunakan buku teks berbasis pendekatan konstruktivis efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Selain itu, pendekatan konstruktivis juga pernah digunakan oleh Kurniati, Sabandar, dan Herman (2015) dalam penelitiannya yang digunakan untuk melihat pengaruh pendekatan konstruktivis terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis (MCTA) mahasiswa Pendidikan Dosen Sekolah Dasar (PGSD). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti pemecahan masalah, pemberian alasan, dan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivis sangat cocok digunakan dalam pembelajaran karena memberikan banyak manfaat baik dilihat dari hasil

belajar berupa skor tes maupun kemampuan keterampilan berpikir kritis.

Pendekatan konstruktivis yang memiliki tujuh komponen dapat membantu mahasiswa memahami dan menulis suatu berita. Pendekatan konstruktivis terdiri atas dua bentuk pembelajaran yaitu pembelajaran secara mandiri dan pembelajaran secara kelompok. Pembelajaran mandiri terlihat pada aktivitas membangun pengetahuan, menemukan konsep dan kemampuan mengemukakan pendapat. Aktivitas membangun konsep sangat berdampak positif karena pengetahuan yang digunakan mahasiswa berasal dari lingkungannya sendiri. Hal tersebut akan membantu mahasiswa memahami materi lebih cepat dan menyenangkan.

Selain itu, aktivitas ini juga dapat memancing kepekaan sosial mahasiswa untuk mengetahui lebih lanjut tentang permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Aktivitas menemukan konsep materi secara mandiri akan membiasakan mahasiswa menganalisis suatu permasalahan dengan bantuan teori yang ada untuk merumuskan suatu konsep yang dapat digunakan untuk memahami materi. Aktivitas mengemukakan pendapat dapat memotivasi mahasiswa untuk selalu bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami. Aktivitas ini juga memperlihatkan sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran berkelompok terlihat pada aktivitas masyarakat belajar. Aktivitas ini memiliki dampak yang positif untuk melatih mahasiswa mampu bekerja secara kelompok, menghargai pendapat orang lain dan mau membantu teman yang belum memahami materi sedang didiskusikan. Selain itu, pendekatan konstruktivis juga melaksanakan aktivitas refleksi sebagai bentuk cerminan keberartian materi yang telah dipelajari mahasiswa. Mahasiswa diajak untuk merenung tentang hal apa yang telah ia peroleh setelah mempelajari materi.

Aktivitas ini dapat memperlihatkan pengalaman bermakna apa yang telah diperoleh dan dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa setelah mempelajari materi menggunakan modul yang dirancang. Pemodelan merupakan salah satu komponen dalam pendekatan kontekstual yang sangat membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran berdasarkan contoh yang diberikan. Pemahaman mahasiswa diperoleh secara tidak langsung atau uraian materi. Mahasiswa memperoleh pengetahuan berdasarkan contoh yang telah diberikan. Aktivitas lain yang terdapat dalam pendekatan konstruktivis adalah penilaian autentik. Penilaian ini sangat dirasakan manfaatnya baik oleh dosen maupun mahasiswa. Dosen dan mahasiswa dapat dengan mudah mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari. Bagi mahasiswa yang memperoleh nilai rendah dapat memotivasi untuk lebih giat belajar sedangkan bagi mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi memperoleh apresiasi dari diri

sendiri terhadap kemampuan memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivis sangat tepat digunakan dalam modul pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa setelah menggunakan modul pembelajaran. Selain itu, ketujuh komponen pendekatan konstruktivis memiliki dampak yang positif baik bagi perkembangan mental maupun kehidupan sosial mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil pengembangan yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, proses pengembangan modul dilakukan melalui tiga tahapan yaitu definisi (*define*), perancangan (*design*) dan pengembangan (*develop*). Berdasarkan ketiga tahap tersebut, dihasilkanlah modul pembelajaran menulis berita berbasis pendekatan konstruktivis yang valid, praktis dan efektif. *Kedua*, modul pembelajaran yang dirancang telah dinyatakan valid dari segi kelayakan isi, penyajian, kebahasaan dan kegrafikaan. Oleh karena itu, modul dapat diujicobakan. *Ketiga*, modul pembelajaran yang dirancang telah dinyatakan praktis. Penilaian kepraktisan terbagi dua yaitu kemudahan penggunaan modul dan waktu yang digunakan. Penilaian ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa setelah menggunakan modul yang dirancang. Selain itu, kepraktisan modul juga tergambar berdasarkan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran. *Keempat*, modul pembelajaran yang dirancang telah dinyatakan efektif. Penilaian keefektifan modul dirancang atas dua penilaian yaitu penilaian aktivitas dan hasil belajar.

5. REFERENSI

- Alias, N., DeWitt, D., Rahman, M.N.A., Gelamdin, R.B., Rauf, R.A.A., & Siraj, S. (2014). Effectiveness of the biology PtechLS module in a Felda Science Centre. *Malaysian Online Journal of Education Technologi*, 2(4).
- Çopur, D. S. (2008). Using module in language class. *English Teaching Forum*. No.1. pp. 34-40.
- Fatimah, N. (2013). Teks berita sebagai sarana pengembangan kompetensi bahasa dan karakter siswa. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional*, pp.215-238. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3335>.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan konstruktivis dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia.
- Hyland, K. (2004). *Second language writing*. New York: Cambridge University Press.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27-38.

- Johnson, E. (2010). *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna*. Terjemahan Ibdu Setiawan. Bandung: MLC.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual teaching and learning: what it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Johnson, E.B. (2010). *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengasyikan dan bermakna*. Terjemahan. Bandung: Kaifa.
- Khoiri, M. (2014). *Rahasia top menulis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kurniati, K. Y. S., Sabandar, J., & Herman, T. (2015). Mathematical critical thinking ability through contextual teaching and learning approach. *IndoMS-JME*, 6(1), 53-2.
- Miller, Patricia Murdock. (2006). *Contextual Learning May Be A Better Teaching Model: A Case For Higher Order Learning And Transfer*. Proceedings of the Academy of Educational Leadership, Volume 11, Number 2.
- Prastowo. (2014). *Pengembangan bahan ajar tematik: tinjauan teoritis dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, S., (2015). Improving Students' Learning Achievement in Civics Using Contextual Teaching and Learning Method. *Journa of Art IV*, 4 (1), 88- 91. DOI=[http://dx.doi.org/10.18842/rwjasc/v6i4\(1\)/10](http://dx.doi.org/10.18842/rwjasc/v6i4(1)/10).
- Riduwan. (2012). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rochmad. (2012). Desain model pengembangan perangkat pembelajaran matematika. *Jurnal Kreano Jurusan Matematika FMIPAUNNES*, 3(1), 59-72.
- Rohayati, T., 2013. The Implementation of Contextualization in Teaching Vocabulary to Elementary Students (React: Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring). *Journal of English and Education* 1, 2, 115-123.
- Rolnicki, T.E. Tate, C.D. & Taylor, S.A. (2015). *Scholastic journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Satriani, I. and Emilia, E., (2012). Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 2 July 2012, 10 - 22.
- Sears, S., (2003). *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. The Phi Delta Kappa Educational Foundation, Bloomington, Indiana.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. (1974). *Instructional development for training teacher of exceptional children: a sourcebook*. Indiana: Indiana University.
- Trianto. (2012). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, T., Suwandi, S., Slamet., St. T., & Andayani. (2015). The implementation of contextual approach in solving problems understanding syntax: sentence Indonesian at Universities in Surakarta, Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 5(30), 188-201.
- Yulastri, A., Hidayat, H., Genefri, Islami, S., & Edya, F. (2017). Developing an entrepreneurship module by using product-based learning approach in vocational education. *International Journal of Environmental & Science Education*, 12(5), 1097-1109.
- Nurjanah, Nunuy. 2005. "Penerapan Model Konstruktivis dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia". Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS UPI Bandung.
- Shymansky, J. 2012. "Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers about Constructivist Ideas, or Teachers are student Too!". *Journal of Science Teacher Education*, 3 (2), 53-57.
- Suparno, Paul. 2017. *Filsafat Konstruktivis dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Vygotsky, L.S. 2008. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Vygotsky, L.S. 2002. *Characteristics of Constructivist Learning and Teaching*. (Online), ([http:// www. stemnet.nf.ca](http://www.stemnet.nf.ca)).